

Membaca Realitas Digitalisasi Pendidikan di Kepulauan Tanakeke: Perspektif Peserta Didik terhadap Harapan dan Tantangan Era Digital

Nurqadriani, Muh. Nur Fithri Dahlan, Abubakar

STAI YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

*Email: anhyaryani0@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.799>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Mei 2026

Revisi Akhir: 25 Juni 2026

Disetujui: 27 Juni 2026

Terbit: 3 Juli 2026

Kata Kunci:

Digitalisasi Pendidikan;

Harapan Pendidikan Pulau;

Kepulauan Tanakeke;

Persepsi Peserta Didik;

Tantangan Belajar Digital.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik di Kepulauan Tanakeke terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan di Kabupaten Takalar, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta menggambarkan harapan mereka terhadap pengembangan pendidikan digital di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap pembelajaran digital, khususnya dalam hal akses informasi, fleksibilitas waktu, dan keberagaman media pembelajaran. Namun demikian, mereka menghadapi tantangan serius seperti keterbatasan perangkat digital, akses internet yang tidak stabil, serta rendahnya literasi digital. Peserta didik berharap adanya dukungan infrastruktur yang lebih baik, pelatihan yang berkelanjutan, dan peran aktif guru dalam membimbing penggunaan teknologi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi digitalisasi pendidikan di wilayah kepulauan sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan teknologi, dukungan kebijakan, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan secara kontekstual. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi berbasis kebutuhan lokal, mulai dari infrastruktur hingga pendampingan, kesenjangan pendidikan digital di wilayah kepulauan berpotensi melebar dan menghambat pemerataan mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital mengalami transformasi yang signifikan seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara guru mengajar serta peserta didik belajar. Berbagai inovasi teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran daring, Learning Management System (LMS), dan aplikasi komunikasi sekolah, telah memperluas akses serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Transformasi digital telah mengubah paradigma dalam dunia pendidikan, memberikan dampak signifikan terhadap metode pembelajaran dan pengajaran. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara kita belajar, tetapi juga memberikan tantangan dan peluang baru dalam proses pendidikan (Sindi et al., 2023). Perkembangan tersebut mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher centered) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered), kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kegiatan belajar dapat dilakukan melalui model daring, luring, maupun blended learning dengan dukungan berbagai media interaktif dan sumber belajar digital. Kondisi ini mendorong terbentuknya budaya belajar baru yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi digital, kemandirian belajar, serta keterampilan berpikir kritis dalam mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Paturohman et al., 2025). Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dinamis karena didukung oleh berbagai platform komunikasi dan kolaborasi berbasis digital.

Transformasi digital juga berdampak pada aspek manajemen dan administrasi pendidikan. Berbagai sekolah mulai memanfaatkan sistem informasi akademik, pengelolaan data berbasis digital, dan layanan pendidikan elektronik untuk meningkatkan efektivitas serta transparansi pengelolaan pendidikan. Dalam konteks global, digitalisasi pendidikan dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi abad ke-21. Oleh karena itu, banyak negara, termasuk Indonesia, terus mendorong percepatan transformasi digital sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong percepatan digitalisasi pendidikan melalui penyediaan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pengembangan platform pembelajaran nasional seperti Rumah Belajar dan Merdeka Mengajar, serta pelaksanaan pelatihan guru berbasis digital. Kebijakan ini disusun untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan mutu pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan global yang semakin terdigitalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hasnida et al., 2023) yang menegaskan bahwa transformasi digital merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan teknologi.

Namun demikian, implementasi digitalisasi pendidikan di berbagai wilayah Indonesia belum menunjukkan pemerataan yang ideal, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Ketimpangan infrastruktur, terbatasnya konektivitas internet, serta rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan serius yang dihadapi oleh banyak sekolah di daerah-daerah tersebut (Sutriana & Pangihutan, 2025). Temuan tersebut memperkuat kondisi ini dengan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah yang memiliki keterbatasan geografis cenderung mengalami hambatan besar dalam mengadopsi teknologi pendidikan karena keterbatasan fasilitas dasar, akses jaringan yang tidak stabil, dan minimnya dukungan teknis yang memadai. Akibatnya, pemanfaatan platform digital belum mampu berjalan optimal dan justru memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antara wilayah perkotaan dan kepulauan.

Selain tantangan infrastruktur, rendahnya literasi digital pada peserta didik, orang tua, dan sebagian tenaga pendidik turut memperlambat efektivitas program digitalisasi. (Aderempas, 2025) menemukan bahwa peserta didik di wilayah pedesaan dan kepulauan menghadapi hambatan signifikan dalam mengikuti pembelajaran digital akibat keterbatasan perangkat dan akses internet, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan berkelanjutan.

Kepulauan Tanakeke, yang terletak di wilayah Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh daerah kepulauan yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur dalam menjalankan program digitalisasi pendidikan. Sebagai gugusan pulau yang tersebar di pesisir laut Takalar, wilayah ini mengalami keterbatasan dalam akses transportasi, sinyal internet, dan pasokan listrik yang stabil. Sekolah-sekolah di kawasan ini umumnya beroperasi dengan keterbatasan fasilitas, baik dalam hal tenaga pendidik maupun sarana pembelajaran (Anitha Putri Anshar & Padli, 2025). Tantangan-tantangan tersebut menimbulkan hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan program berbasis digital, dan dapat menyebabkan ketimpangan akses pendidikan dibandingkan dengan daerah daratan. Dalam kondisi seperti ini, perlu dikaji secara mendalam bagaimana peserta didik di wilayah ini merespons, memaknai, dan menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan digital yang sedang digencarkan.

Sebagai bentuk implementasi visi "Takalar Unggul Teknologi Digital", Pemerintah Kabupaten Takalar pada bulan Maret 2025 mulai meluncurkan Program Sekolah Digital melalui platform *School.id*. Platform *School.id* adalah sebuah *school information system* berbasis teknologi

digital yang dirancang untuk memfasilitasi manajemen pendidikan secara terpadu dan sistematis. Secara ilmiah, platform ini berfungsi sebagai basis data dan komunikasi yang menggabungkan fungsi administrasi akademik, pelaporan, absensi, penilaian hasil belajar, serta interaksi antara sekolah dan orang tua melalui antarmuka digital yang real-time dan terotomasi. Program ini merupakan inovasi berbasis teknologi yang mengintegrasikan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di antaranya guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan dalam satu sistem informasi terintegrasi, sehingga meminimalisir keterlambatan informasi, meningkatkan transparansi data, dan memperkuat akuntabilitas pengelolaan pendidikan. Keberadaan *school information system* semacam ini didukung oleh bukti empiris bahwa implementasi sistem informasi manajemen pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi administrasi sekolah dan aksesibilitas data bagi pemangku kepentingan, meskipun tantangan seperti kesiapan infrastruktur dan literasi digital tetap ada (Safwandy Nugraha & Rochimat, 2025).

Melalui platform tersebut, manajemen kelas, absensi, nilai, hingga komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan secara digital dalam satu *dashboard* terpadu, yang pada gilirannya mempercepat proses pengambilan keputusan dan kolaborasi antar-pihak. Peluncuran program ini dimulai sebagai *pilot project* di sembilan sekolah (tiga PAUD, tiga SD, dan tiga SMP), dan direncanakan akan diperluas ke seluruh sekolah di Kabupaten Takalar, termasuk wilayah-wilayah kepulauan seperti Tanakeke, mencerminkan upaya sistematis pemerintah daerah untuk mempercepat transformasi digital di sektor pendidikan dan menyetarakan kualitas layanan pendidikan antar wilayah. Implementasi *School.id* sejalan dengan *best practice* dalam literatur pendidikan digital yang menekankan bahwa digitalisasi sistem sekolah berpotensi meningkatkan efektivitas administrasi, keterlibatan orang tua, dan kualitas layanan pendidikan bila didukung oleh strategi pengembangan kompetensi digital dan kebijakan yang berkelanjutan (Muzanni & Kartiani, 2024).

Program Sekolah Digital di Kabupaten Takalar didukung oleh komitmen Pemerintah Kabupaten Takalar yang diperkuat melalui kolaborasi dengan sektor swasta, khususnya PT Telkomsel. Melalui penandatanganan nota kesepahaman, pemerintah daerah menggandeng Telkomsel sebagai penyedia platform dan infrastruktur teknologi untuk mendukung sistem pendidikan digital di seluruh wilayah, termasuk kawasan kepulauan (Sinar Mas, 2025). Salah satu hasil konkret dari kerja sama ini adalah penerapan aplikasi pembelajaran berbasis digital sebagai solusi terpadu dalam proses pembelajaran, administrasi sekolah, dan sistem informasi manajemen pendidikan. Kehadiran mitra strategis ini memperlihatkan bahwa program digitalisasi di Takalar telah dirancang secara holistik dan berbasis pada pendekatan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Namun demikian, perlu ditelusuri lebih jauh sejauh mana infrastruktur dan kerja sama tersebut benar-benar menjangkau kawasan yang paling terpinggirkan secara geografis, seperti Kepulauan Tanakeke.

Dalam refleksi program 100 hari kerja Bupati dan Wakil Bupati Takalar, digitalisasi pendidikan ditegaskan sebagai salah satu agenda prioritas dalam mewujudkan daerah yang unggul dan berbasis teknologi. Pemerintah daerah mengupayakan penciptaan ekosistem pendidikan digital yang inklusif melalui pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan orang tua, pembangunan infrastruktur teknologi, serta penguatan sinergi antara pemangku kepentingan. Namun, meskipun gagasan tersebut dirancang secara komprehensif, realisasinya di lapangan tidak selalu berjalan ideal, terutama di wilayah kepulauan seperti Tanakeke. Keterbatasan akses jaringan, minimnya perangkat digital, ketidaksiapan tenaga pendidik, serta keterasingan peserta didik dari budaya digital menjadi tantangan serius dalam implementasi program ini. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan teknologi digital memang memberikan peluang besar, namun efektivitasnya sangat tergantung pada sejauh mana kondisi lokal mendukung proses adopsi dan pelibatan seluruh aktor pendidikan.

Keberhasilan implementasi digitalisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh penerimaan dan kesiapan peserta didik sebagai pengguna utama. Persepsi peserta didik terhadap teknologi pendidikan memainkan peran sentral dalam

menentukan tingkat adopsi dan efektivitas penggunaannya dalam kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan pandangan (Suriyati et al., 2025) bahwa “Dengan pemanfaatan yang optimal, teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, memperluas akses pendidikan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik.” Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa persepsi positif peserta didik terhadap teknologi sering kali menjadi indikator awal dari keberhasilan inovasi pendidikan berbasis digital. Misalnya, Herman et al., (2025) mengemukakan bahwa peserta didik di wilayah pesisir dan pedesaan mengalami kendala signifikan dalam mengikuti pembelajaran digital akibat keterbatasan jaringan dan perangkat, yang berimbas pada rendahnya partisipasi dan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, (Maisura et al., 2023) menemukan bahwa pelibatan aktif peserta didik dan orang tua dalam pelatihan penggunaan platform digital dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menelusuri persepsi peserta didik di wilayah kepulauan seperti Tanakeke terhadap program digitalisasi pendidikan masih sangat terbatas. Padahal, respons peserta didik sangat penting sebagai representasi penerimaan akar rumput terhadap kebijakan pendidikan berbasis teknologi. Dengan memahami bagaimana peserta didik menilai keunggulan, kemudahan, serta relevansi platform pembelajaran, kita dapat memperoleh gambaran lebih utuh mengenai sejauh mana program ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam yang menggali perspektif langsung dari peserta didik di wilayah marginal ini, agar implementasi digitalisasi pendidikan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar berdampak dan berkelanjutan dalam membangun kualitas pembelajaran yang setara dan inklusif.

Persepsi peserta didik menjadi aspek yang krusial untuk diperhatikan dalam konteks implementasi teknologi di dunia pendidikan. Persepsi tersebut mencakup pandangan, sikap, dan penilaian peserta didik terhadap kemudahan penggunaan teknologi, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dialami, dan relevansi digitalisasi dengan kebutuhan peserta didik (Faturrojak & Kurniasih, 2021). Persepsi ini tidak terbentuk dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman langsung peserta didik dalam menggunakan platform digital, ketersediaan fasilitas, serta dukungan dari guru dan orang tua. Jika peserta didik merasa sistem digital tersebut memberatkan atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, maka resistensi terhadap perubahan dapat muncul, yang pada akhirnya akan menghambat keberhasilan program secara keseluruhan.

Program digitalisasi pendidikan yang diluncurkan di Kabupaten Takalar, dengan segala fitur yang modern dan integratif, mungkin memiliki potensi besar bagi wilayah perkotaan atau daratan yang sudah siap secara infrastruktur. Namun, di wilayah kepulauan seperti Tanakeke, program ini menghadapi realitas yang berbeda. Infrastruktur teknologi seperti jaringan internet dan listrik masih belum stabil; penggunaan perangkat digital pun belum merata. Selain itu, sebagian besar peserta didik di wilayah ini mungkin belum memiliki pengalaman belajar menggunakan aplikasi digital, apalagi secara intensif dan mandiri. Dalam kondisi seperti itu, persepsi peserta didik terhadap program digitalisasi tentu akan berbeda dengan peserta didik di pusat kota. Ini menjadikan pentingnya untuk memahami persepsi peserta didik Tanakeke tidak sekadar sebagai data pelengkap, melainkan sebagai landasan pengambilan kebijakan dan evaluasi program ke depan.

Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers et al., (2014), adopsi suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian dengan nilai dan kebutuhan pengguna (*compatibility*), tingkat kompleksitas (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba terlebih dahulu (*trialability*), dan sejauh mana manfaatnya dapat diamati secara langsung (*observability*). Karakteristik ini menjadi indikator penting dalam menentukan apakah suatu inovasi akan diterima atau ditolak oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks digitalisasi pendidikan di Kepulauan Tanakeke, pemahaman terhadap kelima aspek ini sangat relevan untuk menilai penerimaan peserta didik terhadap digitalisasi pendidikan. Suatu teknologi cenderung lebih mudah diadopsi jika

pengguna merasakan adanya keunggulan dibanding metode lama, sesuai dengan kebutuhan lokal, mudah dicoba dan diamati manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *relative advantage*, *compatibility*, *trialability*, dan *observability* suatu teknologi, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut diterima oleh masyarakat pengguna (Jatmiko & Imronudin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi pendidikan tidak hanya bergantung pada kecanggihan fitur yang ditawarkan, tetapi juga pada persepsi dan pengalaman nyata pengguna terhadap teknologi tersebut.

Selain teori difusi inovasi, pendekatan ekologi teknologi pendidikan melalui model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) juga relevan untuk memahami konteks ini. Model ini menekankan pentingnya sinergi antara tiga unsur utama: teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran (Riska et al., 2023). Dalam konteks wilayah kepulauan, sinergi ini membutuhkan adaptasi yang lebih intensif karena guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Hal ini menuntut kemampuan guru yang tinggi serta dukungan sistem yang fleksibel, termasuk dari pemerintah daerah dan penyedia teknologi. Namun, jika salah satu dari tiga unsur ini lemah atau tidak berjalan selaras, maka proses digitalisasi akan mengalami stagnasi, terutama di daerah dengan kerentanan geografis seperti Tanakeke.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan persepsi peserta didik di Kepulauan Tanakeke terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital; dan (3) menggambarkan harapan peserta didik terhadap pengembangan pendidikan digital di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan berbasis teknologi di wilayah kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam persepsi peserta didik di Kepulauan Tanakeke terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dalam situasi nyata serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan informan (Poltak & Wijaya, 2024).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi peserta didik mengenai pembelajaran digital, akses terhadap perangkat dan internet, tantangan yang dihadapi, dukungan yang diterima, serta harapan terhadap pengembangan pendidikan digital. Dokumentasi meliputi dokumen kebijakan, profil sekolah, data sarana prasarana, dan catatan lapangan yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari 10 peserta didik, 3 guru, dan 3 orang tua, serta data sekunder berupa berbagai dokumen pendukung. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (Saat & Mania, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema, peninjauan tema, dan interpretasi makna temuan (Najmah et al., 2023; Nugrahani, n.d.). Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking dengan melibatkan informan dalam proses verifikasi data (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik di Kepulauan Tanakeke terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan, mengidentifikasi tantangan yang peserta didik hadapi dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital, serta menggambarkan harapan peserta didik terhadap pengembangan pendidikan digital di masa depan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berdasarkan instrumen pertanyaan yang

mencakup lima kategori utama: persepsi, pengalaman akses, harapan, tantangan, dan saran. Analisis dilakukan secara tematik dan menghasilkan tiga aspek temuan utama diperoleh melalui analisis tematik terhadap data kualitatif yang bersumber dari wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan orang tua, serta didukung oleh data dokumentasi terkait implementasi program digitalisasi pendidikan. Temuan tersebut muncul sebagai representasi pola pengalaman dan persepsi informan yang relatif konsisten, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis kepulauan, keterbatasan infrastruktur digital, serta tingkat kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Proses perolehan temuan dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengkodean data, pengelompokan tema, dan penafsiran makna secara kontekstual, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode serta pengecekan hasil kepada informan (member check) guna menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian., sebagai berikut:

Deskripsi Persepsi Peserta Didik terhadap Implementasi Program Digitalisasi Pendidikan

Sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman dasar mengenai konsep pembelajaran digital. Berdasarkan pertanyaan oleh AR, *"Apakah kamu tahu apa itu pembelajaran digital?"*, peserta didik menjelaskan bahwa pembelajaran digital adalah kegiatan belajar menggunakan HP, internet, atau laptop, dan biasanya dilakukan secara online. Peserta didik menyebutkan beberapa contoh seperti belajar melalui Zoom, menonton video pembelajaran, menggunakan Google Classroom, dan kini mulai mengenal aplikasi pembelajaran online. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tinggal di wilayah kepulauan, peserta didik memiliki gambaran umum tentang bentuk-bentuk pembelajaran digital.

Perasaan peserta didik terhadap pembelajaran digital bervariasi. Beberapa peserta didik menyatakan merasa senang karena pembelajaran digital menghadirkan cara belajar yang baru dan menarik, khususnya saat materi disampaikan dalam bentuk video atau animasi. Salah seorang peserta didik yang berinisial MH mengatakan, *"Kalau belajar pakai video saya lebih cepat paham, apalagi kalau bisa diulang."* Namun, peserta didik yang lebih muda, terutama di jenjang SD, cenderung bingung ketika diminta menggunakan aplikasi tanpa pendampingan. Hal ini muncul dalam jawaban yang dikemukakan oleh RW, *"Saya kadang tidak tahu harus klik yang mana, jadi tunggu kakak atau ibu."* Sebagian peserta didik juga merasa terbantu karena dapat melihat nilai dan tugas secara langsung melalui aplikasi, walaupun akses ke fitur-fitur tertentu masih terbatas karena keterbatasan perangkat dan jaringan.

Dari segi kemanfaatan, mayoritas peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran digital dapat memudahkan proses belajar, tetapi hanya jika tersedia perangkat dan koneksi yang memadai. Ketika ditanya apakah pembelajaran digital lebih mudah atau sulit, peserta didik cenderung menjawab *"lebih mudah" jika dibantu*, tetapi menjadi *"sulit" jika dilakukan sendiri tanpa bimbingan*. Artinya, persepsi positif terhadap digitalisasi sangat bergantung pada kualitas dukungan dan akses yang dimiliki oleh peserta didik.

Identifikasi Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Digital

Tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik di Kepulauan Tanakeke adalah terbatasnya akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang stabil. Berdasarkan jawaban atas pertanyaan, *"Apakah kamu memiliki HP atau perangkat digital sendiri?"*, mayoritas peserta didik menjawab tidak memiliki perangkat sendiri dan harus bergantian menggunakan ponsel milik orang tua. Beberapa peserta didik bahkan hanya dapat mengakses aplikasi digital pada malam hari atau saat orang tua sedang tidak menggunakan perangkat.

Masalah sinyal menjadi keluhan paling dominan. Dari pertanyaan, *"Apakah di rumahmu ada akses internet? Jika tidak, bagaimana kamu mengaksesnya?"*, diketahui bahwa banyak peserta didik harus mencari tempat tertentu yang memiliki sinyal kuat, seperti mendekati menara atau naik ke tempat tinggi. Saat cuaca buruk, koneksi biasanya terputus, sehingga pembelajaran digital tidak dapat dilanjutkan. RW yang merupakan seorang peserta didik SD menyampaikan, *"Kalau angin kencang dan hujan, HP tidak bisa buka apa-apa. Saya tunggu besok saja."*

Selain masalah teknis, tantangan juga muncul dari rendahnya literasi digital peserta didik dan orang tua. Dari pertanyaan, "*Apakah kamu pernah kesulitan mengikuti pembelajaran digital karena sinyal atau perangkat?*" dan "*Bagaimana biasanya kamu mengatasi kendala seperti tidak paham materi dari video?*", terungkap bahwa sebagian peserta didik merasa frustrasi ketika harus belajar sendiri menggunakan aplikasi. Peserta didik tidak terbiasa mencari materi secara mandiri atau mengikuti instruksi digital. Meskipun beberapa guru dan orang tua berusaha membantu, pendampingan tidak selalu tersedia secara rutin. Seorang peserta didik berinisial NS menyatakan, "*Kalau tidak paham saya tunggu guru datang, kadang baru dijelaskan minggu depan.*"

Gambaran Harapan Peserta Didik terhadap Pengembangan Pendidikan Digital di Masa Depan

Peserta didik di Kepulauan Tanakeke memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan dan pengembangan program digitalisasi pendidikan. Saat menjawab pertanyaan, "*Apa yang sebaiknya diperbaiki agar pembelajaran digital bisa lebih baik di sekolahmu?*", hampir seluruh peserta didik berharap pemerintah menyediakan jaringan internet yang lebih stabil di pulau-pulau kecil, serta bantuan perangkat belajar seperti tablet, laptop, atau komputer sekolah yang bisa digunakan bergiliran. Selain itu, peserta didik berharap agar guru-guru diberikan pelatihan lebih lanjut sehingga dapat membantu peserta didik menggunakan aplikasi secara langsung di kelas.

Harapan lain muncul dari pertanyaan, "*Apa harapanmu terhadap guru atau sekolah dalam mendukung belajar dengan teknologi?*". Peserta didik menyatakan keinginan agar guru lebih sering menggunakan media digital dalam pembelajaran tatap muka sebagai latihan sebelum menggunakannya secara mandiri di rumah. Peserta didik berinisial NR berkata, "*Kalau di sekolah saya bisa coba pakai, jadi di rumah tidak bingung lagi.*" Ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan digital di wilayah seperti Tanakeke tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang fleksibel dan kontekstual.

Ketika ditanya tentang preferensi belajar, "*Apakah kamu ingin lebih banyak belajar secara digital atau tetap tatap muka?*", jawaban peserta didik terbagi dua. Sebagian peserta didik SD lebih menyukai belajar langsung karena merasa lebih mudah memahami penjelasan guru secara lisan. Namun, peserta didik SMP lebih terbuka terhadap pembelajaran digital jika ditunjang dengan perangkat dan sinyal yang memadai. Peserta didik juga menyebutkan bahwa belajar digital akan sangat membantu ketika sekolah tidak bisa dikunjungi karena ombak atau cuaca ekstrem.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peserta didik di Kepulauan Tanakeke memperlihatkan sikap terbuka terhadap pembelajaran digital dan mengakui adanya manfaat dari penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan perangkat, sinyal, dan literasi digital masih menjadi tantangan utama. Peserta didik memiliki harapan besar agar pendidikan digital di masa depan dapat lebih inklusif dan sesuai dengan kondisi lokalnya. Hasil ini mendukung pentingnya pendekatan yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berbasis kebutuhan riil peserta didik, pelatihan, dan dukungan dari lingkungan belajarnya.

Pembahasan

Deskripsi Persepsi Peserta Didik terhadap Implementasi Program Digitalisasi Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di Kepulauan Tanakeke secara umum memiliki persepsi positif terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan. Peserta didik memaknai pembelajaran digital sebagai aktivitas belajar yang memanfaatkan perangkat teknologi dan jaringan internet, serta merasakan manfaat berupa kemudahan akses informasi, tugas, dan hasil belajar. Persepsi positif ini menunjukkan adanya *relative advantage* dan *compatibility* dari inovasi digital yang diperkenalkan, sebagaimana dikemukakan dalam teori difusi inovasi (Rogers et al., (2014). Temuan ini sejalan dengan penelitian Amaliyah, (2026) yang menyatakan bahwa penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran digital cenderung meningkat ketika mereka memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan bermakna melalui media digital. Namun demikian, persepsi positif tersebut belum bersifat menyeluruh, khususnya pada peserta didik jenjang sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam

mengoperasikan aplikasi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh usia, pengalaman digital, serta dukungan lingkungan belajar.

Identifikasi Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Digital

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital meliputi keterbatasan kepemilikan perangkat, akses internet yang tidak stabil, serta rendahnya literasi digital. Kondisi geografis Kepulauan Tanakeke sebagai wilayah kepulauan memperbesar hambatan infrastruktur, terutama ketika cuaca ekstrem menyebabkan gangguan jaringan. Selain itu, minimnya pendampingan dalam penggunaan platform digital menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami fitur pembelajaran secara mandiri. Temuan ini memperkuat aspek *complexity* dan rendahnya *observability* dalam adopsi inovasi teknologi pendidikan (Rogers et al., (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dimas & Fahlevvi, (2024) yang menegaskan bahwa peserta didik di wilayah pedesaan dan kepulauan menghadapi keterbatasan signifikan dalam pembelajaran digital akibat faktor infrastruktur, ekonomi, dan literasi teknologi.

Gambaran Harapan Peserta Didik terhadap Pengembangan Pendidikan Digital di Masa Depan

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, peserta didik menunjukkan harapan yang tinggi terhadap keberlanjutan dan pengembangan program digitalisasi pendidikan. Peserta didik berharap adanya peningkatan kualitas infrastruktur jaringan internet, penyediaan bantuan perangkat belajar, serta pendampingan yang lebih intensif dari guru dalam proses pembelajaran digital. Harapan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak menolak digitalisasi pendidikan, melainkan menginginkan sistem yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan geografis mereka. Penekanan peserta didik terhadap peran guru sebagai fasilitator dan pendamping sejalan dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Riska et al., 2023).

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan di wilayah seperti Kepulauan Tanakeke tidak cukup hanya dengan penyediaan teknologi. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, termasuk pelibatan aktif guru, penyediaan pelatihan digital bagi peserta didik, serta pemenuhan sarana prasarana yang memadai. Jika program digitalisasi tidak memperhatikan suara dan kebutuhan peserta didik di daerah marginal, maka kesenjangan pendidikan akan tetap terjadi meskipun teknologi telah diperkenalkan (Purba et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan pendidikan digital yang lebih berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik di Kepulauan Tanakeke memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap implementasi program digitalisasi pendidikan karena dinilai mampu mempermudah akses informasi, meningkatkan fleksibilitas belajar, dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Namun, implementasi program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan perangkat digital, akses internet yang belum stabil, rendahnya literasi digital, serta kondisi geografis kepulauan yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, peserta didik menunjukkan harapan yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan digital melalui peningkatan kualitas infrastruktur jaringan, penyediaan perangkat belajar yang memadai, serta penguatan peran guru dalam mendampingi penggunaan teknologi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan di wilayah kepulauan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan yang kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai perspektif peserta didik di wilayah kepulauan yang masih relatif terbatas dalam kajian

digitalisasi pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang kebijakan dan program transformasi digital yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. syakir Media Press.
- Aderempas, tere. (2025). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pemerataan Infrastruktur Pendidikan di Kabupaten Kepahiang [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9405/1/Fulltext.pdf>
- Amaliyah, U. K. (2026). Eksplorasi Pengalaman Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran IPA Berbasis Media Digital Interaktif di SDN 23 Batara Kota Palopo. *Education Jurnal*, 1(2), 565–574. <https://doi.org/10.63822/j3pqm835>
- Anitha Putri Anshar, R., & Padli, F. (2025). Potensi Lokal Pulau Tanakeke sebagai Sumber Belajar Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 12 Takalar. *Jurnal Edukasi Sosial Sains*, 1(1), 11–19. <https://pustaka.sipenting.net/index.php/jess/article/view/3>
- Dimas, M., & Fahlevvi, M. R. (2024). Pengentasan Digital Divide dalam Penerapan E-Government di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 6(2), 194–215. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v6i2.4504>
- Faturrojak, S., & Kurniasih, D. S. (2021). Persepsi Peserta Didik Tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 25–31. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v1i4.1252>
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Herman, M., Permadi, A. S., & Verawati. (2025). Kesenjangan Akses Internet Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2), 85–92. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/bitnet/issue/...>
- Jatmiko, M. H., & Imronudin, I. (2023). Pengaruh Relative Advantage, Compatibility, Complexity, Observability Dan Trialability Terhadap Intention To Use Pada E-Wallet Dana. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 12(2), 538. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v12i2.780>
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Muzanni, A., & Kartiani, B. S. (2024). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL: STUDI KASUS DAN BEST PRACTICE. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2308–2316. <https://doi.org/10.33394/REALITA.V9I1.11026>
- Najmah, Adelliani, N., Afni S, C., & Azmiya Rahmah, Z. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Salemba. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Nugrahani, F. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.

- Paturohman, P., Aprilia, N. H., & Insani, S. K. (2025). Analisis Penerapan Model Blended Learning dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 264–273. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.849>
- Poltak, H., & Wijaya, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. 2(1). <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Purba, P. B., Ika, Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., Ginting, E. B., Yuniwati, I., Situmorang, P. L., Mistriani, N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sari, D. W. (2025). *Pendidikan di Era Digital- Tantangan bagi Generasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Riska, P. :, Wahyuningtyas, S., & Oktamarsetyani, W. (2023). *TPACK Technological Pedagogical Content Knowledge* (R. S. Wahyuningtyas, Ed.; 1st ed.). UKI Press.
- Rogers, Everett. M., Singhal, Arvind., & Quinlan, Margaret. M. (2014). *Diffusion of innovations*. In *An integrated approach to communication theory and research* Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203887011-36/diffusion-innovations-everett-rogers-arvind-singhal-margaret-quinlan>
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Number 2). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17954/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf>
- Safwandy Nugraha, M., & Rochimat, H. (2025). Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis Cloud dalam Meningkatkan Efisiensi Administrasi Sekolah Menengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(4), 1–9. <https://jgi.internationaljournallabs.com/index.php/ji>
- Suriyati, S., Suriati, S., Nurqadriani, N., Asriadi, A., & Ismawati, I. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Proses Komunikasi Pendidikan di Era Society 5.0. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3623>
- Sutriana, A., & Pangihutan, D. M. (2025). Keterbatasan Teknologi Sebagai Penghambat Transformasi Digital Pendidikan: Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Seluma, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(4), 21–30. <https://doi.org/10.99534/8CFGWF71>
- Sinar Mas. (2025, March). *Telkom-Pemkab Takalar Kerjasama Digitalisasi Pelayanan Publik*. <https://www.sinarmassekuritas.co.id/telkom-pemkab-takalar-kerja-sama-digitalisasi-pelayanan-publik>